

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan sumber daya alam yang menempati posisi strategis dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan di Indonesia. Selain berfungsi sebagai penyangga kehidupan, hutan juga menjadi penopang utama bagi masyarakat yang hidup di dalam dan di sekitar kawasan hutan. Maka dari itu, pengelolaan hutan secara berkelanjutan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat setempat serta dukungan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun dalam pemanfaatan sumber daya hutan masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya tingkat kemiskinan masyarakat sekitar kawasan hutan (Sagita et al., 2019).

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, pemerintah mengembangkan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm), yaitu sistem pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ayudanti, 2017). Dalam sistem ini, masyarakat diberikan hak akses legal untuk mengelola hutan negara secara partisipatif, dengan prinsip keberlanjutan dan keadilan. Pendekatan ini menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai elemen penting, yaitu upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat agar dapat mengelola dan memperoleh manfaat dari sumber daya hutan secara optimal (Safe'i et al., 2018). Namun, pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan tidak hanya berdampak pada aspek ekologis dan ekonomi, tetapi juga menimbulkan dinamika sosial yang kompleks. Salah satunya adalah perubahan dalam struktur kerja rumah tangga, khususnya di kalangan petani pengelola lahan HKm. Aktivitas pengelolaan hutan sering kali menuntut partisipasi dari seluruh anggota keluarga, sehingga mendorong terjadinya reorganisasi pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, pembagian kerja tidak hanya mencerminkan pembagian waktu dan tenaga dalam menjalankan fungsi produktif dan reproduktif, tetapi juga mencerminkan relasi kekuasaan, nilai budaya, dan pola adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial (Ardiansyah et al., 2015).

Pembagian kerja merupakan pengelompokan tugas atau kegiatan berdasarkan keterkaitan kerja yang erat dalam suatu unit sosial (Rotinsulu & Hartono 2015). Dalam kehidupan sehari-hari, pembagian kerja antara suami dan istri di rumah tangga petani biasanya didasarkan pada kebutuhan ekonomi, tetapi sering kali juga dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang sudah berlangsung turun-temurun. Salah satu sistem budaya yang masih dominan di banyak masyarakat pedesaan adalah budaya patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama, baik dalam ruang produktif maupun domestik (Cameron, 2020). Dalam sistem ini, perempuan lebih banyak dibebani dengan tanggung jawab rumah tangga, sedangkan laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama (Widyasari & Suyanto, 2023). Pandangan ini berpengaruh besar terhadap pembagian kerja dan peran dalam rumah tangga petani, termasuk dalam konteks pengelolaan hutan. Meski perempuan sering terlibat dalam berbagai aktivitas di lahan, kontribusi mereka kerap tidak diakui sebagai

bagian dari kerja produktif, sehingga memperkuat ketimpangan gender dalam rumah tangga.

Berdasarkan observasi awal di Desa Bulumparee, masyarakat setempat memperoleh akses kelola melalui skema HKm Sumange Tea Lara dan terlibat aktif dalam pengelolaan lahan murbei serta budidaya ulat sutera yang bersifat intensif. Aktivitas tersebut melibatkan kerjasama antara suami dan istri dalam rumah tangga petani, baik dalam kegiatan bersifat produktif maupun dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan adanya pembagian kerja dalam rumah tangga petani yang perlu dikaji lebih lanjut. Namun, penelitian yang secara khusus membahas pembagian kerja berbasis gender dalam rumah tangga petani di kawasan HKm, khususnya pada usaha budidaya ulat sutera, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian pembagian kerja ini perlu dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana pola aktivitas serta menganalisis pembagian kerja rumah tangga petani budidaya ulat sutera di areal HKm Sumange Tea Lara, Desa Bulumparee, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

1.2 Landasan Teori

Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan salah satu skema dalam program perhutanan sosial yang memberikan akses legal kepada masyarakat untuk mengelola kawasan hutan negara. Perhutanan sosial merupakan sistem dalam mengelola hutan secara lestari dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar hutan. Tujuan utama dari skema ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga kelestarian, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya fungsi hutan melalui kemitraan antara pemerintah dan masyarakat (Syahputra, 2019). Sistem dan bentuk pengelolaan hutan yang melibatkan peran serta berbagai pihak lain (berbagai unsur sosial) yang dapat dilakukan di berbagai tempat, di lahan milik pribadi, umum atau di kawasan hutan yang diizinkan (Arifandy, 2015). Dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan tidak lepas dari partisipasi laki-laki maupun perempuan. Partisipasi laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan hutan memiliki manfaat yang sangat besar bagi kebijakan pengelolaan hutan.

Gender merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran, tanggung jawab serta perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) yang bersifat biologis, gender merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai dengan waktu, tempat, dan konteks budaya (Faisol, 2020). Konsep gender tidak hanya digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai alat analisis untuk memahami berbagai fenomena sosial, seperti ketimpangan peran, akses terhadap sumber daya, serta pembagian kerja dalam masyarakat. Menurut Marzuki (2021), gender berkaitan dengan nilai, perilaku, mentalitas, serta peran sosial yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Peran tersebut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, serta pengambilan keputusan dalam rumah tangga maupun masyarakat. Selain itu, konsep gender juga dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat.

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan terbentuk, terdapat dua pendekatan utama yaitu :

1. Teori nurture menjelaskan bahwa perbedaan peran gender merupakan hasil dari konstruksi sosial dan proses sosialisasi dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, laki-laki dan perempuan dibentuk melalui nilai, norma, serta budaya yang berkembang, sehingga pembagian peran dapat berbeda antar masyarakat.
2. Teori nature memandang bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan berasal dari faktor biologis atau kodrati. Namun, dalam konteks sosial masyarakat, khususnya dalam rumah tangga petani, pendekatan nurture dinilai lebih relevan karena mampu menjelaskan bagaimana pembagian kerja terbentuk berdasarkan kebiasaan, nilai budaya, serta kondisi sosial ekonomi yang berkembang (Kusuma, 2021).

Pembagian kerja merupakan konsep sosiologis yang telah ada di masyarakat sejak zaman dahulu dan terus relevan hingga saat ini. Pembagian kerja dalam rumah tangga petani hutan mengacu pada pendistribusian tugas dan tanggung jawab di antara anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik dalam ranah domestik maupun produktif (Sari & Nugroho, 2021). Pembagian kerja berdasarkan gender dalam rumah tangga petani menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan. Peran domestik atau reproduktif masih dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan, sedangkan peran publik yang bersifat produktif dan sosial kemasyarakatan lebih banyak diemban oleh laki-laki. Pembagian ini menunjukkan adanya pembakuan peran gender yang terbentuk oleh konstruksi sosial budaya. Kedua bentuk kerja ini saling berkaitan dan sama-sama penting. Namun, dalam banyak kasus, kerja reproduksi tidak mendapat pengakuan yang setara dengan kerja produksi. Akibatnya, kontribusi perempuan dalam pekerjaan domestik sering kali dianggap remeh, padahal tanpa kerja reproduksi yang berjalan dengan baik, pekerjaan produksi pun akan terganggu (Hidayati, 2015).

Di Indonesia, fenomena ini sering kali berkaitan erat dengan budaya patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat. Budaya patriarki yang ada dalam masyarakat muncul karena adanya pandangan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang berbeda dengan laki-laki. Menurut Pinem (2019), mendefinisikan patriarki adalah sistem sosial yang mana laki-laki ditempatkan sebagai aktor utama atau pemimpin, sedangkan perempuan menjadi sosok yang ada di bawah laki-laki dalam berbagai aspek mulai dari kondisi sosial, ekonomi, sampai dengan budaya. Adanya budaya patriarki inilah yang mempengaruhi kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan. Langgengnya kepercayaan patriarki ini mengakibatkan sebagian kaum perempuan menerima kodratnya sesuai dengan pandangan kewenangan perempuan di bawah laki-laki dan melihat persepsi patriarkis tersebut seperti sesuatu yang sudah seharusnya (Rohimah, 2016). Kesenjangan ini diperparah oleh adanya stereotipe dan subordinasi terhadap perempuan, di mana perempuan dianggap kurang mampu dalam hal kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Banyak perempuan dalam rumah tangga petani juga mengalami beban ganda (*double burden*) karena harus menjalankan dua peran sekaligus sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah (Chandra & Fatmariza, 2020).

Ulat sutera (*Bombyx mori* L.) merupakan serangga penghasil serat alami berupa kokon yang memiliki nilai ekonomi tinggi dalam industri tekstil. Budidaya ulat sutera telah berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia, sebagai salah satu komoditas kehutanan non-kayu yang potensial. Kokon yang dihasilkan mengandung protein utama berupa fibroin dan serisin yang bernilai ekonomi tinggi dan banyak dimanfaatkan dalam industri tekstil maupun produk turunan lainnya (Paembonan, 2021). Di Indonesia, kegiatan budidaya ulat sutera berkembang di beberapa daerah seperti Sulawesi Selatan dan Jawa, didukung oleh ketersediaan pakan utama berupa tanaman murbei.

Klasifikasi Ulat sutera (*Bombyx mori* L.) (Subrata et al., 2013):

Kingdom : *Animalia*
Filum : *Arthropoda*
Kelas : *Insecta*
Ordo : *Lepidoptera*
Famili : *Bombycidae*
Genus : *Bombyx*
Spesies : *Bombyx mori*

Ulat sutera merupakan serangga yang mengalami metamorfosis sempurna (*holometabola*), yaitu melalui tahap telur, larva, pupa, dan imago. Tahap larva terdiri atas beberapa instar yang merupakan fase pertumbuhan aktif dan sangat menentukan hasil produksi kokon. Sebagai hewan poikilotherm, pertumbuhan ulat sutera sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti suhu dan kelembaban (Andikarya, 2019). Pakan utama ulat sutera adalah daun murbei (*Morus spp.*) yang berperan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas kokon yang dihasilkan. Ketersediaan dan kualitas daun murbei menjadi faktor utama dalam keberhasilan budidaya ulat sutera. Selain pakan, faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, dan sanitasi tempat pemeliharaan juga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan ulat sutera

Menurut (Hartati, 2015), teknik budidaya ulat sutera dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Persiapan tempat pemeliharaan

Bangunan pemeliharaan ulat sutera ada dua macam yaitu bangunan besar dengan kapasitas 50-70 box per bangunan dan bangunan kecil dengan kapasitas 3-5 box, Persyaratan bangunan pemeliharaan terbagi 3 ruangan yaitu ruangan peralatan 3x2 m, ruang pemeliharaan ulat 12x6 m dan ruang daun 3x2 m, bangunan tersebut dapat menampung 30 box ulat. Posisi bangunan memanjang arah timur-barat, dekat dengan sumber air, lingkungan sekitar bangunan harus bersih, suhu ruangan 26-28^o C, kelembaban antara 75-85% dengan cahaya dan sirkulasi udara cukup.

2. Penetasan telur

Setelah telur terlihat titik biru, maka diadakan perlakuan penggelapan dan penerangan terhadap telur tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan penetasan telur yang merata (seragam). Setelah telur menetas dilakukan desinfeksi kaporit dengan konsentrasi 5% dicampur kapur 95%, Pemberian pakan dilakukan dengan daun murbei muda yang dipotong sekitar 5x5 mm sebanyak 100gr setiap kotak telur.

3. Pemeliharaan larva (Instar I-V)
 - a. Pemeliharaan ulat kecil dimulai instar I-III, pada pemeliharaan awal, ulat kecil didahului dengan kegiatan hakitate dengan cara memindahkan ulat sutera yang baru menetas kedalam wadah atau tempat pemeliharaan yang sudah dilapisi dengan kertas minyak setelah itu di olesi desinfektan. Pemberian desinfeksi pada ulat kecil dengan memberikan bubuk perbandingan antara kapur 5% dan kaporit 95% kemudian di campurkan, campuran tersebut ditaburi ke ulat kecil, lalu pemberian pucuk daun muda murbei yang segar hingga di potong-potong kecil agar memudahkan ulat untuk memakannya pada instar I daun murbei yang dibutuhkan yaitu lembaran ke 4-5 dari pucuk yang dirajang 0,5-1,0 cm. Memasuki instar ke II daun murbei yang diberikan yaitu pada lembaran ke 6-7 dari pucuk dan di rajang 1,5-2,5 cm. Instar III ulat sutera dapat diberi daun yang agak tua, pengambilan daun yaitu pada lembaran ke 8-11 dari pucuk, 3,0-5,0 cm.
 - b. Pemeliharaan ulat besar diawali (Instar IV-V) serta kebutuhan pakan ulat terus menjadi banyak. Pada instar IV usia ulat 4-5 hari, sebaliknya pada instar V usia ulat 6-7 hari. Pada akhir instar V tidak terjadi pergantian kulit, namun badan ulat nampak transparan serta ulat menyudahi makan, mengeluarkan serat sutra dari rongga mulut hingga ulat lebu lelet. Pada fase ini ulat telah mulai menghasilkan serat sutera serta merambah fase pengokonan (ulat telah matang). Lama fase pemeliharaan ulat besar ini biasanya sepanjang 13 hari. Pada stadium ini memerlukan kondisi ruang pemeliharaan yang lebih sejuk dibanding stadium ulat kecil tetapi, suhu udara ruangan yang optimal untuk pemeliharaan ulat besar berkisar 24-26^o C kelembaban 70-75% (Andadari et al., 2013).
6. Pemberian pakan secara teratur

Berikan daun dengan kondisi baik (tidak layu, tidak basah, bersih dan cukup umur) dalam penyimpanan daun harus diperhatikan ruang penyimpanan daun harus lembab, daun selalu dalam keadaan segar, pelihara kebersihan daun, 2 jam setelah hakitate ulat dipindahkan ke sasag dibiarkan terbuka selama 1 jam kemudian diberi makan dan ditutup kembali selanjutnya diberi makan sehari 3 kali, setiap jam sebelum pemberian makan kertas penutup dibuka.
7. Pembentukan kokon

Pengokonan diawali pada (Instar V) adapun tanda bahwa ulat yang hendak mengokon seperti nafsu makan menurun ataupun menyudahi makan sama sekali, badan ulat jadi bening ke kuning-kuningan (transparan), ulat cenderung mencari tempat untuk mengokong, dari mulut ulat keluar serat sutera. Apabila isyarat tersebut telah nampak, maka ulat dipindahkan ke tempat rak/tempat pengokonan (Hartati, 2015).
8. Panen kokon

Panen kokon diperkirakan kondisi pupanya sudah keras yaitu dilakukan 5-6 hari dari mulai ulat mengokon, pemanenan kokon sebaiknya dilakukan tidak terlalu cepat atau lambat, apabila terlalu cepat pupa mudah pecah dan mengakibatkan kokon kotor didalam, apabila terlalu lambat pupa akan segera menjadi kupu-

kupu. Sebelum panen ulat sebaiknya memilih kokon dan apabila ada yang gagal mengokon atau yang mati sebaiknya diambil lalu dibuang atau dibakar.

Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Lebih jauh, etnografi telah dikembangkan menjadi salah satu model penelitian ilmu-ilmu sosial yang sebenarnya menggunakan landasan falsafah fenomenologi. Etnografi ditinjau secara harfiah dapat berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Secara sederhana, etnografi dapat dipahami sebagai gambaran sebuah kebudayaan yaitu gambaran kebudayaan sebuah masyarakat yang merupakan hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperolehnya selama melakukan penelitian di lapangan dan dengan fokus permasalahan tertentu (Siddiq & Salama, 2019).

Terdapat 2 jenis penelitian etnografi yaitu etnografi realis dan etnografi kritis (Creswell, 2012):

1. Etnografi realis adalah pandangan obyektif terhadap situasi, biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga, melaporkan secara obyektif mengenai informasi yang dipelajari dari para obyek penelitian di lokasi.
2. Etnografi kritis adalah jenis penelitian etnografi di mana penulis tertarik memperjuangkan emansipasi kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian Analisis Pembagian Kerja Petani budidaya ulat sutera di Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) Sumange Tea Lara Desa Bulumparee, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone yaitu :

1. Mendeskripsikan pola aktivitas rumah tangga petani budidaya ulat sutera di areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) Sumange Tea Lara Desa Bulumparee, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.
2. Menganalisis pembagian kerja rumah tangga petani budidaya ulat sutera di areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) Sumange Tea Lara Desa Bulumparee, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

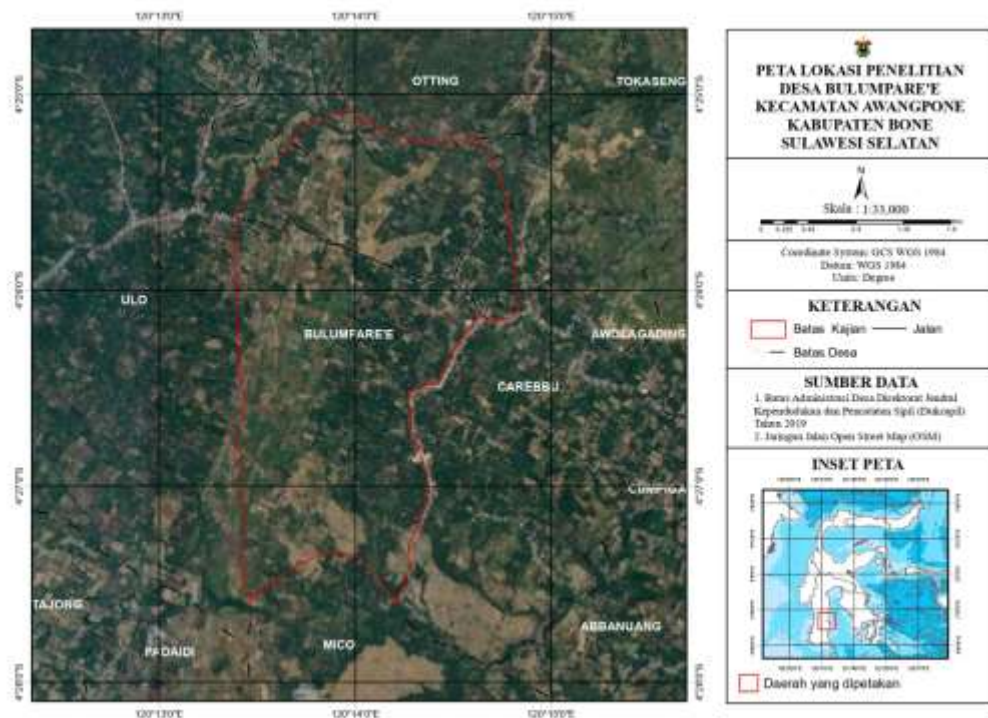
Kegunaan penelitian ini adalah sebagai informasi dan bahan referensi tentang pola aktivitas petani budidaya ulat sutera berdasarkan pembagian kerja yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti masa depan yang tertarik pada topik yang serupa.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 September-10 Oktober 2025 di areal HKm Sumange Tea Lara, Desa Bulumparee, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Desa Bulumparee merupakan salah satu desa dari delapan belas desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis Desa Bulumparee letaknya berada pada 4° 26'32,35" LS dan 120°13'57,04" BT. Desa ini memiliki luas wilayah $\pm 4,15$ km² yang terdiri atas empat dusun dan delapan Rukun Tetangga (RT). Jarak Desa Bulumparee dari pusat pemerintahan Kecamatan Awangpone sejauh 9 kilometer, dan 18 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Bone di Watampone.

Secara administratif batas-batas Desa Bulumparee adalah sebagai berikut :

- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Carebbu (Kec. Awangpone)
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Mico (Kec. Ulaweng)
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Ulo (Kec. Tellu Siattingge)
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Otting (Kec. Tellu Siattingge)

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kamera *Handphone*, digunakan sebagai alat dokumentasi kegiatan.
2. Panduan wawancara, digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.
3. Perekam suara, digunakan untuk merekam hasil wawancara dengan informan.
4. Alat tulis menulis, digunakan untuk mencatat hasil observasi dan wawancara dengan informan.

2.2 Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan salah satu rumah tangga petani ulat sutera di areal HKm Sumange Tea Lara, Desa Bulumparee, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Dalam pendekatan etnografi, penetapan informan bertujuan untuk memfokuskan pengamatan serta pendalaman data terhadap subjek yang terlibat langsung dalam konteks penelitian, sehingga diperolehnya pemahaman mendalam mengenai pembagian kerja dalam rumah tangga petani. Adapun kriteria yang digunakan yaitu:

1. Keluarga yang berprofesi petani sebagai pekerjaan utama
2. Terlibat aktif dalam kegiatan budidaya ulat sutera di areal HKm
3. Memiliki tanggungan keluarga

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dalam beberapa metode yaitu:

1. Wawancara mendalam, pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara (semi-terstruktur) bertujuan mengembangkan pertanyaan secara umum dan masih terkait mengenai topik penelitian yang menggunakan panduan wawancara.
2. Observasi, melihat langsung pembagian kerja untuk mengamati setiap kegiatan yang dilakukan salah satu rumah tangga petani hutan di Desa Bulumparee. Observasi ini dilakukan selama 14 hari dan data yang dihasilkan dari observasi berupa catatan harian (*field notes*).
3. Studi literatur, dilakukan dengan membaca dan mengkaji berbagai sumber informasi terkait pembagian kerja petani.

2.4 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, antara lain:

1. Data primer adalah data yang didapatkan langsung melalui keterangan narasumber dengan cara observasi dan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan (panduan wawancara). Data primer, yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data hasil observasi dan wawancara berupa aktivitas sehari-hari petani selama kegiatan penelitian.
2. Data sekunder adalah data yang bersumber dari beberapa hasil penelitian, literatur, karya ilmiah. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berupa buku, jurnal dan skripsi serta dokumen resmi yang mendukung penelitian.

2.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Data diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti di lokasi penelitian dalam proses pengumpulan data, di mana peneliti mengenal subjek yang diteliti melalui wawancara, mengamati peristiwa yang terjadi, serta mencatat kutipan langsung dari narasumber. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan fenomena yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini berfokus pada kegiatan sehari-hari petani dan menjelaskan secara mendalam bagaimana aktivitas dan pembagian kerja dalam rumah tangga keluarga. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan dua kategori yaitu aktivitas domestik dan produktif, kemudian dianalisis dengan melihat bagaimana terbentuknya pembagian kerja dalam suatu rumah tangga petani.